

**FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB TERJADINYA
TUBERKULOSIS PARU DI PUSKESMAS BINJAI ESTATE
TAHUN 2022**

Irma Handayani¹, Ilham Syahputra Siregar², Winda Noviani³

^{1,2,3}*Program Studi Diploma Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sehat
Medan, Indonesia
email: handay1502@gmail.com*

ABSTRACT

*Pulmonary tuberculosis is a contagious infectious disease caused by the bacterium *Mycobacterium tuberculosis* which can enter the respiratory tract, digestive tract, and open wounds in the skin area. In Indonesia, cases of pulmonary tuberculosis occurred, based on gender, positive smear cases in men were higher with 60.45% cases than in women with 39.55% cases. According to age group, the highest smear positive cases were found in the age group of 45-54 years, namely 20.05%. Pulmonary tuberculosis is a contagious infectious disease caused by the bacterium *Mycobacterium tuberculosis* which can enter the respiratory tract, digestive tract, and open wounds in the skin area. The purpose of this study was to determine the factors causing pulmonary tuberculosis at the Binjai Estate Health Center in 2022. This type of research was descriptive with a cross-sectional study design, a sample of 20 people, and the sampling method used was accidental sampling. This data was taken using a questionnaire. The results showed that the most dominant factor in the occurrence of tuberculosis was due to socio-economic as much as 14 (70%). It is hoped that health workers at the Binjai Estate Community Health Center will be more routine in conducting counseling to patients with pulmonary tuberculosis precisely about the factors that cause pulmonary tuberculosis.*

Keywords: *Causal factors, Tuberculosis, Binjai Health Center*

LATAR BELAKANG

Tuberkulosis adalah penyakit menular yang dapat menyebar ketika orang terdiagnosa tuberkulosis mengeluarkan bakteri ke udara dengan batuk, yang dapat mengembangkan bakteri jauh lebih tinggi dengan orang yang terinfeksi HIV, juga lebih tinggi dengan orang yang faktor penyebab tuberkulosis seperti kurang gizi, diabetes mellitus, dan konsumsi alkohol (WHO, 2018). Tuberkulosis paru merupakan penyakit infeksi menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* yang dapat masuk ke saluran pernapasan, saluran pencernaan, dan luka terbuka pada area kulit

(Price & Wilson, 2014).

Tuberkulosis paru disebabkan oleh infeksi bakteri *Mycobacterium tuberculosis* dan merupakan masalah kesehatan yang besar di dunia, sumber penularan yaitu pasien tuberkulosis paru basil tahan asam positif (BTA +) melalui percik relik dahak yang dikeluarkannya. Penyakit ini apabila tidak segera diobati dan pengobatannya tidak tuntas dapat menimbulkan komplikasi berbahaya hingga kematian (Kemkes RI, 2015).

Pada tahun 2017, seluruh kasus baru di dunia dari tiga teratas berada di negara India (26%), Indonesia (11%) dan Nigeria (9%).

Di dunia tahun 2017 terdapat 133/100.000 kasus baru dengan angka kematian 17/100.000 penduduk. Tuberkulosis paru menyerang semua negara dan semua kelompok umur secara keseluruhan dari semua kasus tuberkulosis paru, 90% adalah orang dewasa (berusia ≥ 15 tahun), 64% (84/100.000 penduduk) laki-laki, 9% orang yang hidup dengan HIV (72% dari mereka di Afrika) dan dua pertiga berada di delapan negara yaitu India (27%), Cina (9%), Indonesia (8%), Filipina (6%), Pakistan (5%), Nigeria (4%), Bangladesh (4%) dan Afrika Selatan (3%) (WHO, 2018). Di Indonesia insiden tuberkulosis paru pada tahun 2017 sebesar 319/100.000 penduduk dan angka kematian sebesar 40/100.000 penduduk (Kemenkes RI, 2019).

Pada tahun 2017 di Indonesia terjadi kasus tuberkulosis paru, berdasarkan jenis kelamin kasus BTA positif pada laki-laki lebih tinggi dengan kasus 60,45% dari pada perempuan dengan kasus 39,55%. Menurut kelompok umur, kasus BTA positif pada tahun 2017 dari tertinggi ditemukan pada kelompok umur 45-54 tahun yaitu sebesar 20,05%, diikuti kelompok umur 35-44 tahun sebesar 19,05%, kelompok umur 25-34 tahun sebesar 19,03%, kelompok umur 15-24 tahun sebesar 16,47%, kelompok umur 55-64 tahun sebesar 15,54%, kelompok umur ≥ 65 tahun sebesar 8,67%, dan kelompok umur 0-14 tahun sebesar 1,19% (Kemenkes RI, 2018)

Pada tahun 2016, jumlah penderita tuberkulosis paru yang dilaporkan di Provinsi Sumatera Utara sebesar 17.798

orang, sementara jumlah penderita tuberkulosis paru BTA positif yang sembuh 69,8% dan pengobatan lengkap sebanyak 4,6% (Kemenkes RI, 2018). *Cross Notification Rate (CNR)* tuberkulosis paru BTA positif di Sumatera Utara tahun 2016 mencapai 105,02/100.000 penduduk. Prevalensi Kab/Kota tiga tertinggi adalah Kota Medan sebesar 0,13%, Kabupaten Deli Serdang sebesar 0,11% dan Simalungun sebesar 0,11%. Sedangkan prevalensi tiga Kab/Kota terendah adalah Kabupaten Nias Barat sebesar 50/100.000 penduduk, Pakpak Barat sebesar 67/100.000 penduduk dan Gunung Sitoli sebesar 68/100.000 penduduk (Dinkes Provinsi Sumatera Utara, 2017). Namun untuk penyakit Tuberkulosis paru di Puskesmas Binjai Estate tahun 2021 sebanyak 62 orang penderita tuberkulosis paru.

Ada yang beranggapan remeh, ada juga takut tuberkulosis paru, dahulu hanya dianggap sebagai penyakit yang menyerang kalangan bawahan, pada hal anak-anak atau dewasa dengan status gizi baik pun dapat terkena dan penyakit Tuberkulosis paru ini disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium Tuberculosis paru* ini, menyebabkan kerusakan terutama pada paru-paru, menimbulkan gangguan batuk dan sesak napas bahkan menyebar ketulang, otak dan organ lainnya bila dibiarkan akan menyebabkan kematian (Burhan, 2011). Beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya tuberkulosis paru antara lain status gizi, perilaku, riwayat keluarga, sosial ekonomi, pekerjaan (Sholeh, 2014).

Beberapa penelitian yang berkaitan tentang faktor-faktor penyebab terjadinya tuberkulosis paru, antara lain penelitian (Girsang, 2011) menunjukkan bahwa dua faktor yang mempengaruhi atau faktor penyebab terjadinya penyakit tuberculosi yaitu, pertama faktor lingkungan yaitu kondisi rumah penderita yang tidak memenuhi syarat antara lain dinding tidak permanen, kepadatan hunian tinggi, tidak ada pembuangan sampah, rumah berlantai tanah dan mengkonsumsi air yang tidak memenuhi syarat, kedua faktor perilaku yaitu masyarakat masih memiliki pola hidup yang belum sehat dan masih banyak masyarakat yang merokok (Girsang, 2011). Relevan penelitian yang dilakukan oleh Eka (2013) yang menunjukkan bahwa faktor penyebab terjadinya Tuberkulosis paru diakibatkan oleh faktor tingkat pendapatan, faktor ini mempengaruhi angka kejadian tuberkulosis paru, kepala keluarga yang mempunyai pendapatan dibawah UMR akan mengkonsumsi makanan dengan kadar gizi yang tidak sesuai dengan kebutuhan bagi setiap anggota keluarga sehingga mempunyai status gizi yang kurang dan akan memudahkan untuk terkena penyakit infeksi diantaranya tuberkulosis paru (Fitriani, 2013).

Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti di Puskesmas Binjai Estate tahun 2021 terdapat 62 orang penderita tuberkulosis paru, sedangkan pada bulan Januari-Maret di dapat 20 orang penderita Tuberkulosis paru. Berdasarkan uraian data tersebut, maka peneliti ingin melakukan

penelitian untuk mengetahui tentang faktor penyebab terjadinya tuberkulosis paru di Puskesmas Binjai Estate tahun 2022.

METODE

Jenis penelitian ini adalah survey yang bersifat deskriptif yaitu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan yang utama untuk menerangkan atau menggambarkan masalah penelitian yang terjadi berdasarkan faktor-faktor penyebab terjadinya tuberkulosis paru di Puskesmas Binjai Estate Tahun 2022. Penelitian ini menggunakan rancangan dengan pendekatan *cross sectional* (Hidayat, 2012). *Cross sectional* adalah sebuah jenis penelitian dengan cara mempelajari objek dalam kurun waktu tertentu, tidak berkesinambungan dalam jangka waktu panjang (Nurrahman, 2017)(Nurrahman, 2016). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya tuberkulosis paru di Puskesmas Binjai Estate Tahun 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penderita tuberkulosis paru di Puskesmas Binjai Estate yang berjumlah 62 orang dengan jumlah sampel sebanyak 20 orang. Teknik pengambilan sampel *Accidental Sampling* yaitu teknik penentuan sampel yang dilakukan berdasarkan kebetulan atau ditemui (Sugiyono, 2016). Alat ukur dalam penelitian ini adalah kuesioner dan pengukuran berat badan serta tinggi badan. kuesioner untuk mengukur faktor perilaku, riwayat keluarga, sosial ekonomi, dan pekerjaan, sedang dan pengukuran berat

badan serta tinggi badan untuk mengukur faktor status gizi. Analisa data dipergunakan bersifat kuantitatif deskriptif dengan penggunaan tabel distribusi frekuensi (Arikunto, 2013).

Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini sebanyak 20 orang yang terdiagnosa tuberkulosis paru yang akan didistribusikan berdasarkan usia, jenis kelamin, dan pendidikan yang dapat dilihat pada tabel berikut

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1.
Distribusi Responden Berdasarkan Umur, jenis kelamin, pendidikan Di Puskesmas Binjai Estate Tahun 2022

No	Karakteristik	Frekuensi	Persentase(%)
1	Umur (tahun)		
	20-40	3	15
	41-59	6	30
	60-80	10	50
	>81	1	5
Jumlah		20	100%
2	Jenis kelamin		
	Laki-laki	13	65
	Perempuan	7	35
Jumlah		20	100%
3	Pendidikan		
	SD	5	25
	SMP	10	50
	SMA	4	20
	Perguruan tinggi	1	5
Jumlah		20	100%

Berdasarkan tabel 1. menunjukkan bahwa mayoritas responden dengan kelompok umur 60-80 tahun sebanyak 10 orang (50), jenis

kelamin responden mayoritas laki-laki sebanyak 13 orang (65%), dan untuk pendidikan responden mayoritas SMP sebanyak 10 orang (50%).

Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya tuberkulosis paru di Puskesmas Binjai Estate Tahun 2022

Tabel 2**Distribusi Frekuensi Faktor Penyebab Terjadinya Tuberkulosis Paru berdasarkan Status Gizi Di Puskesmas Binjai Estate Tahun 2022**

Status Gizi	Frekuensi	Persentase (%)
Dominan	4	20
Tidak Dominan	16	80
Total	20	100

Tabel.2 menunjukkan bahwa faktor penyebab terjadinya tuberkulosis paru pada responden dikarenakan faktor status gizi sebanyak 4 orang (20 %)

Tabel 3**Distribusi Frekuensi Faktor Penyebab Terjadinya Tuberkulosis paru berdasarkan Perilaku Di Puskesmas Binjai Estate Tahun 2022**

Faktor Perilaku	Jumlah	Persentase (%)
Dominan	11	55
Tidak Dominan	9	45
Jumlah	20	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa faktor penyebab terjadinya tuberkulosis paru pada responden dikarenakan faktor perilaku sebanyak 11 orang (55 %).

Tabel 4**Distribusi Frekuensi Faktor Penyebab Terjadinya Tuberkulosis paru berdasarkan Riwayat Keluarga Di Puskesmas Binjai Estate Tahun 2022**

Faktor Riwayat Keluarga	Jumlah	Persentase (%)
Dominan	12	60
Tidak Dominan	8	40
Jumlah	20	100%

Tabel 4 menunjukkan bahwa faktor penyebab terjadinya tuberkulosis paru pada responden dikarenakan faktor riwayat keluarga sebanyak 12 orang (60%).

Tabel 5**Distribusi Frekuensi Faktor Penyebab Terjadinya Tuberkulosis Paru Karena**

Sosial Ekonomi Di Puskesmas Binjai Estate Tahun 2022

Faktor Sosial Ekonomi	Jumlah	Persentase (%)
Rendah	14	70
Cukup	6	30
Jumlah	20	100%

Tabel 5 menunjukkan bahwa faktor penyebab terjadinya tuberkulosis paru pada responden dikarenakan faktor sosial ekonomi sebanyak 14 orang (70%).

Tabel 6

Distribusi Frekuensi Faktor Penyebab Terjadinya Tuberkulosis paru Karena Pekerjaan Di Puskesmas Binjai Estate Tahun 2022

Faktor Pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)
Dominan	12	60
Tidak Dominan	8	40
Jumlah	20	100%

Tabel 6 menunjukkan bahwa faktor penyebab terjadinya tuberkulosis paru pada responden dikarenakan factor pekerjaan sebanyak 12 orang (60%).

PEMBAHASAN

Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Tuberkulosis Paru Di Puskesmas Binjai Estate Tahun 2022

1. Faktor Penyebab Terjadinya Tuberkulosis Paru Berdasarkan Faktor Status Gizi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab terjadinya tuberkulosis paru pada responden dikarenakan faktor status gizi sebanyak 4 orang (20 %). Hasil penelitian tersebut relevan dengan teori yang dikemukakan oleh Sholeh (2014) yaitu menunjukkan bahwa orang dengan status gizi kurang mempunyai resiko 3,7 kali

untuk penderita tuberkulosis paru berat di bandingkan dengan yang status gizinya cukup atau lebih. Kekurangan gizi pada seseorang akan berpengaruh terhadap kekuatan daya tahan tubuh dan respon imunologik penyakit. Kekurangan gizi pada tubuh seseorang juga akan berpengaruh terhadap penurunan berat badan (Sholeh, 2014).

2. Faktor penyebab terjadinya Tuberkulosis paru karena Perilaku

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor penyebab terjadinya tuberkulosis paru pada responden dikarenakan faktor perilaku sebanyak 11 orang (55 %). Hasil penelitian

ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Sholeh (2014) yaitu pengetahuan penderita tuberkulosis paru yang kurang tentang cara penularan, bahaya dan pengobatan dan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku sebagai orang sakit dan menjadi sumber penularan bagi orang lain (Sholeh, 2014).

3. Faktor penyebab terjadinya Tuberkulosis paru karena Riwayat Keluarga

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor penyebab terjadinya tuberkulosis paru pada responden dikarenakan faktor riwayat keluarga sebanyak 12 orang (60%). Hasil penelitian ini relevan penelitian yang dilakukan oleh Eka (2013) yaitu daya tahan tubuh yang menurun memungkinkan basil perkembangbiakan dan keadaan ini menyebabkan timbulnya penyakit tuberkulosis paru. penurunan daya tahan tubuh oleh faktor genetik yang merupakan sifat bawaan yang di turunkan oleh orang tua kepada anaknya (Fitriani, 2013).

4. Faktor penyebab terjadinya Tuberkulosis paru karena Sosial Ekonomi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor penyebab terjadinya tuberkulosis paru pada responden dikarenakan faktor sosial ekonomi sebanyak 14 orang (70%). Hasil penelitian ini senada dengan teori yang dikemukakan oleh Irawan (2017) yaitu faktor sosial disini sangat erat kaitannya dengan kondisi rumah,kepadatan hunian,lingkungan perumahan, serta

lingkungan dan sanitasi tempat bekerja yang buruk. semua faktor tersebut dapat memudahkan penularan tuberkulosis paru, pendapatan keluarga sangat erat dengan penularan penyakit tuberkulosis paru, karena pendapatan yang kecil mempengaruhi orang tidak hidup layak, yang memenuhi syarat-syarat kesehatan.

5. Faktor penyebab terjadinya Tuberkulosis paru karena Pekerjaan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor penyebab terjadinya tuberkulosis paru pada responden dikarenakan factor pekerjaan sebanyak 12 orang (60%). Hasil penelitian ini relevan dengan teori yang dikemukakan oleh Irawan (2017) yaitu pekerjaan adalah faktor penyebab yang dihadapi setiap individu, bila bekerja yang selalu berdebu paparan pertikel debu di daerah terpapar akan mengetahui terjadinya gangguan pola pernapasan. paparan kronis udara yang tercemar dapat meningkatkan morbilitas terutama terjadi gejala penyakit saluran pernapasan dan umumnya Tuberkulosis paru. Jenis pekerjaan menentukan faktor risiko apa yang harus dihadapi setiap individu (Irawan, 2017).

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Karakteristik responden berdasarkan kelompok umur mayoritas berumur 60-80 tahun sebanyak 10 orang (50),

berdasarkan jenis kelamin mayoritas responden jenis kelamin laki-laki sebanyak 13 orang (65%), dan untuk pendidikan responden mayoritas SMP sebanyak 10 orang (50%).

2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang paling dominan terjadinya tuberkulosis adalah karena faktor sosial ekonomi yaitu sebanyak 70%, kemudian diikuti dengan faktor pekerjaan dan riwayat keluarga sebanyak 60%, faktor perilaku 55%, dan faktor gizi sebanyak 20%

SARAN

Dari penelitian yang telah dilakukan saran yang dapat peneliti sampaikan adalah:

1. Untuk Puskesmas agar dapat melakukan sosialisasi penyuluhan kepada masyarakat khususnya penderita Tuberkulosis paru untuk dapat menghindari Faktor-faktor penyebab terjadinya Tuberkulosis paru yaitu status gizi, perilaku, riwayat keluarga, sosial ekonomi, pekerjaan.
2. Bagi para tim kesehatan agar lebih aktif dalam mengadakan penyuluhan kesehatan.
3. Bagi masyarakat diharapkan agar lebih aktif mengikuti program kesehatan dan memeriksakan diri ketempat pelayanan kesehatan terdekat.

4. Bagi responden dan penderita Tuberkulosis paru lainnya agar lebih menjaga kesehatan dan patuh dalam peraturan pengobatan yang dilakukan dan berobat tanpa putus obat selama dalam pengobatan.
5. Peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian yang lebih baik dari peneliti sebelumnya sehingga dapat lebih meningkatkan pengetahuan dalam hal riset mengenai faktor-faktor penyebab terjadinya Tuberkulosis paru

DAFTAR PUSTAKA

Kemenkes RI. (2018). *Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar 2017*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.

Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Fitriani, E. (2013). Faktor Risiko yang Berhubungan Dengan Kejadian Tuberkulosis paru. *UJPH*, 2.

Hidayat, A. (2012). *Penjelasan Desain Penelitian (Pengantar)*. Jakarta: Salemba Mediaka.

Kemenkes RI. (2019). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2018*. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI.

Kemenkes RI, . (2017). *Tuberkulosis paru (TB)*. Retrieved from Kemenkes: <http://www.kemendes.go.id>

Kemendes RI. (2015). *Profil kesehatan Indonesia 2014*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.

Nurrahman. (2017). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.

Sholeh, S. (2014). *Ilmu Penyakit Dalam*. Jogjakarta: Diva Press Sugiyono.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.

WHO. (2018). *Global Tuberculosis Report 2017*. Geneva: WHO Press